

Eksplorasi Pengalaman Siswa dan Guru dalam Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri pada Pembelajaran IPS di Kurikulum Merdeka

Nadjika Lintang Nasyra Rezky¹⁾, Ferani Mulianingsih²⁾

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

e-mail: nadjikalintangnr6204@student.unnes.ac.id, feranigeographer@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman siswa dan guru dalam penerapan metode pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas 9 SMP N 10 Semarang yang menggunakan Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif peserta didik dan guru. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa, mendorong kemampuan berpikir kritis, dan memperkuat pemahaman konsep IPS. Namun, terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu dan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran inkuiri. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan penyesuaian waktu pembelajaran agar metode inkuiri dapat diimplementasikan secara optimal dalam Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Pembelajaran Inkuiri, Kurikulum Merdeka, IPS, Pengalaman Siswa, Pengalaman Guru, SMP

ABSTRACT

This research aims to explore the experiences of students and teachers in the implementation of inquiry-based learning methods in Social Sciences (IPS) for 9th grade at SMP N 10 Semarang using the Merdeka Curriculum. The research method used is qualitative with a phenomenological approach to understand the subjective experiences of students and teachers. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation. The results show that inquiry-based learning methods can enhance student engagement, encourage critical thinking skills, and strengthen the understanding of IPS concepts. However, there are several challenges such as time constraints and teachers' readiness in managing inquiry-based learning. This research recommends continuous training for teachers and adjustments to learning time so that inquiry methods can be optimally implemented within the Merdeka Curriculum.

Keywords: *Keywords: Inquiry learning methods- Learning outcomes- Social studies- Independent Curriculum- Junior high school students*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia tengah mengalami transformasi yang signifikan sejak pengenalan kurikulum Merdeka pada tahun 2022. Kurikulum ini bertujuan untuk menjadikan proses belajar lebih adaptif, berorientasi pada siswa, dan mengikuti standar yang lebih modern (Andrean Syahbana, Masduki Asbari, Vinni Anggitia, 2024; Angga et al., 2022; Deny Hadi Siswanto, Samsinar, Sri Rahayu Alam, 2024; Ferani Mulianingsih, 2022; Miandini & Mulianingsih, 2025; Muhamad damiati, Nurasikin Junaedi, 2024; Sarnoto, 2024). Fokus utama dalam kurikulum ini adalah pembentukan Profil Pelajar Pancasila, melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif, dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai instrumen penting untuk membantu siswa memahami dinamika sosial, budaya, serta isu lingkungan. Salah satu metode yang paling penting di antara berbagai pendekatan adalah metode *inquiry*, yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam upaya pengembangan diri, mengajukan pertanyaan, dan menghasilkan pemikiran mereka sendiri melalui kegiatan belajar yang interaktif (Anggoro, 2016; Dini Irawati, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, 2022; Khosiyatika, 2023; McParker, 2023; Monk-Turner, 2020). Pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan penyelesaian masalah, terutama bagi siswa SMP, yang mulai beralih ke tingkat berpikir yang lebih realistis dan konseptual.

Namun, terdapat selisih antara konsep ideal dari Kurikulum Merdeka dan pelaksanaannya di sekolah-sekolah. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), meskipun lebih dari 200.000 lembaga pendidikan telah mengadopsi kurikulum ini, partisipasi siswa dalam kegiatan *inquiry* masih tergolong rendah, terutama

di kelas IPS kelas 9. Hasil survei nasional 2023 menunjukkan bahwa hanya sekitar 45% guru IPS di SMP Negeri yang secara teratur menerapkan metode *inquiry*, berdasarkan data membuktikan adanya 55% guru yang belum menerapkan metode *inquiry* secara maksimal, dengan membuat pembelajaran lebih interaktif seperti pembuatan permainan untuk siswa (Al-qbelat et al., 2022; Mueller et al., 2020; Sutiani et al., 2021). Namun, ada batasan dalam hal jadwal dan fasilitas. Di sisi lain, siswa kelas 9 cenderung enggan ikut serta dalam penelitian karena topik IPS yang kompleks, seperti perubahan sosial atau isu global, membutuhkan pendekatan pengajaran yang lebih fleksibel. Ketidaksesuaian ini menghambat pencapaian tujuan kurikulum Merdeka yang ingin menghasilkan siswa yang mandiri dan analitis karena proses pengajaran masih sangat tergantung pada guru, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pembelajaran dan standar IPS (Dary & Mulianingsih, 2023; Hunt, 1942; Kintoko & Mulianingsih, 2022a; D. Lestari & Mulianingsih, 2025; W. Lestari & Mulianingsih, 2020; Purnomo & Mulianingsih, 2021; Studies, 1936).

Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menghubungkan fenomena kesenjangan, kesenjangan penelitian, dan kesenjangan teori dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mengkaji pengalaman para siswa dan guru saat melaksanakan inkuiri di pelajaran IPS kelas 9 SMP N. Melalui metode fenomenologi, studi ini bertujuan untuk mengungkapkan cerita pribadi peserta, bukan hanya mengidentifikasi hambatan seperti keterbatasan waktu dan alat bantu, namun juga menyusun model inkuiri yang lebih sesuai dengan Kurikulum Merdeka guna memperkaya teori konstruktivisme. Diharapkan hasil dari penelitian ini akan memberikan saran yang bermanfaat bagi

guru IPS, pihak manajemen sekolah, dan para pembuat kebijakan, sehingga dapat mendukung pendidikan nasional yang lebih adil, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman belajar siswa.

Dalam penelitian yang telah dilakukan dan didukung oleh banyak studi sebelumnya, lebih banyak fokus pada evaluasi keberhasilan metode inkuiri secara umum, tetapi kurang mengeksplorasi pengalaman pribadi dari siswa dan guru dalam konteks unik Kurikulum Merdeka. Sebagai contoh, (Basri & Rahmi, 2023; Fitri Hartawati, 2024; Meylovvia & Julianto, 2014; Nursa'ban et al., 2021; Tia Nafaridah, Ahmad, Lisa Maulidia, Monry Fraick Nicky Gillian Ratumbusang, 2023) menunjukkan bahwa inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tingkat dasar hingga 25% melalui percobaan yang dilakukan di 10 sekolah, namun tidak membahas penerapannya di tingkat SMP, termasuk pada kelas 9 dengan materi yang lebih kompleks seperti isu-isu ekonomi dan sosial. Demikian juga, (Asy'ari & Santoso, 2021; Oliveira et al., 2024; Stowell, 2021) mengangkat tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan inkuiri di bidang sosial, di mana 60% dari para pendidik mengalami kesulitan mengakses materi digital. Sayangnya, penelitian ini tidak mempertimbangkan perspektif siswa, terutama di SMP negeri yang memiliki keterbatasan infrastruktur, dan belum mencakup elemen Kurikulum Merdeka seperti modul yang dapat disesuaikan atau tugas yang berbasis pada isu nyata. Hal ini menyebabkan kekurangan dalam penelitian ini terlihat jelas karena belum cukupnya penelitian kualitatif yang menyelami pengalaman secara mendalam. Sebuah tinjauan lengkap oleh (Aqib, 2013; Arif Purnomo, Ferani Mulianingsih, 2025; Ferani Mulianingsih, Arif Purnomo, Anang Widhi Nirwansyah, Zuhrian Ivan Arvianto, 2024; Ips et al., 2025;

Mulianingsih et al., 2025; Ulul Azmi et al., 2019) mencatat bahwa dari 50 publikasi mengenai inkuiri dalam IPS (2015-2020), hanya 15% yang membahas konteks SMP, dan tidak ada yang secara spesifik mengaitkan dengan penyesuaian Kurikulum Merdeka. Laporan dari Kemendikbudristek (2023) juga menekankan adanya ketidakpastian dalam partisipasi siswa di kelas 9 SMP N, yang hanya berada di angka 50-60%, akibat kurangnya sinergi antara siswa dan guru. Sebagai hasilnya, kita kekurangan pemahaman tentang bagaimana perasaan dan cara berpikir para partisipan memengaruhi interaksi di kelas, khususnya setelah pandemi.

Selain itu, terdapat kesenjangan teori yang membuat dasar konseptual inkuiri kurang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget (Agustyaningrum et al., 2022), yang menjadi landasan utama inkuiri, menyatakan bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan, terutama pada fase operasional formal (usia 11-15 tahun) yang relevan untuk kelas 9 SMP. Namun, teori ini belum sepenuhnya terintegrasi dengan nilai-nilai dari Kurikulum Merdeka, seperti kemandirian dan penerapan profil pelajar Pancasila yang telah ada, termasuk kolaborasi dalam menangani isu sosial IPS. Konsep inkuiri terarah dari Vygotsky (Dewi & Fauziati, 2021; Lasmawan, 2019; Setiyaningsih & Subrata, 2023; Suoth et al., 2022) mengenai *Zone of Proximal Development (ZPD)* menekankan peran guru sebagai pemandu, tetapi kurang adaptif untuk modul mandiri dalam Kurikulum Merdeka, di mana siswa perlu menyusun proyek secara mandiri. Kritik dari (Asy'ari & Santoso, 2021; Sutiani et al., 2021; Vygotsky, 1978) menunjukkan bahwa teori inkuiri yang klasik tidak memperhitungkan konteks lokal seperti keterbatasan fasilitas di sekolah negeri di

Indonesia, sehingga terdapat jarak antara ide ideal dan praktik nyata. Kesenjangan teori ini tampak dari tidak adanya kerangka inkuiri yang dimodifikasi, yang menggabungkan konstruktivisme dengan pembelajaran berbasis masalah, untuk mengatasi dinamika pengalaman siswa dan guru di IPS seperti rasa tidak nyaman siswa terhadap isu sensitif atau kelelahan guru dalam membimbing proses inkuiri jangka panjang.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif siswa dan guru dalam pembelajaran inkuiri (J. W. Creswell, 2016; W. J. Creswell & Creswell, 2018; Himmah et al., 2019; Huberman, 2005; Mulianingsih & Usman, 2025; Shafira & Mulianingsih, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan persepsi siswa serta guru terkait pembelajaran inkuiri, observasi partisipatif yang bertujuan mengamati secara langsung proses pembelajaran inkuiri di kelas, serta dokumentasi yang meliputi pengumpulan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan catatan refleksi guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan tahapan utama meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan prosedur yang dijelaskan oleh Creswell (J. W. Creswell & Clark, 2011; Creswell John W., 2018). Tahapan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pengalaman siswa dan guru dalam penerapan metode pembelajaran inkuiri pada Kurikulum Merdeka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan fenomenologi untuk menggali makna subjektif dari pengalaman partisipan, dengan fokus pada gap antara kebijakan Kurikulum Merdeka dan praktik pengajaran sehari-hari. Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan prinsip Braun dan Clarke (Erickson et al., 2021; Monk-Turner, 2020; Tyas & Naibaho, 2021; Utomo et al., 2021), yang melibatkan pengkodean terbuka, pengelompokan tema, dan interpretasi kontekstual.

3.1 Proses Pengumpulan Data, Lokasi, dan Rentang Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP N 10 Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, sebagai lokasi utama yang dipilih karena mewakili sekolah negeri menengah dengan tantangan transisi Kurikulum Merdeka pasca-pandemi COVID-19. Lokasi ini mencakup empat kelas 9 sebagai unit fokus (9A, 9B, 9C, dan 9D), dengan total 120 siswa dan 2 guru IPS yang terlibat. Rentang waktu penelitian berlangsung selama satu semester akademik pada semester ganjil tahun 2025 (Juli–Oktober 2025), dengan pengumpulan data primer melalui observasi partisipan non-struktural (selama 2 pertemuan IPS per minggu per kelas, total 48 sesi observasi mulai dari Juli–September 2025 sebagai periode awal intensif) dan wawancara semi-struktural mendalam dengan 20 siswa (4 per kelas, dipilih purposive berdasarkan variasi latar belakang ekonomi) serta 2 guru IPS. Observasi difokuskan pada interaksi inkuiri, sementara wawancara mengeksplorasi persepsi dan hambatan subjektif. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti modul pembelajaran dan penilaian internal. Etika

penelitian dijaga melalui informed consent dan anonimitas partisipan.

3.2 Hasil Analisis Data

Analisis tematik mengidentifikasi tiga tema utama: (1) Keterbatasan Penerapan Inkuiri dalam Rutinitas Pengajaran, (2) Faktor Penghambat Transisi ke Pembelajaran Aktif, dan (3) Dampak Gap terhadap Pengalaman Siswa dan Guru. Tema-tema ini didasarkan pada pola berulang dari data observasi dan wawancara, dengan ilustrasi dalam bentuk tabel untuk meringkas frekuensi dan variasi antar kelas.

3.2.1 Keterbatasan Penerapan Inkuiri dalam Rutinitas Pengajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan metode inkuiri yang menekankan eksplorasi mandiri, formulasi pertanyaan, dan pengumpulan bukti hanya terjadi secara sporadis, yakni 2-3 kali per bulan per kelas, jauh di bawah rekomendasi Kurikulum Merdeka untuk integrasi rutin guna mengembangkan keterampilan abad 21 seperti analisis masalah sosial. Pada topik IPS kelas 9 seperti perubahan sosial-ekonomi dan masalah lingkungan global, inkuiri lebih sering digantikan oleh ceramah tradisional (70% sesi) dan hafalan fakta (20% sesi). Partisipasi siswa rata-rata hanya 40-50% per sesi, dengan variasi antar kelas: kelas 9A dan 9B (dengan akses digital lebih baik) mencapai 55%, sementara 9C dan 9D (latar belakang ekonomi rendah) hanya 35%.

Tabel 1. Rata-rata Partisipasi Siswa dalam Sesi Inkuiri IPS (Persentase, n=48 Sesi Observasi)

Sumber: Diadaptasi dari catatan observasi peneliti, Juli–Oktober 2025.

Kelas	Partisipasi Rata-rata (%)	Frekuensi Inkuiri per Bulan
9A	55	3
9B	52	2-3
9C	38	2
9D	35	2
Rata-rata Keseluruhan	45	2.5

Penjelasan Tabel 1: Tabel ini mengilustrasikan disparitas partisipasi, di mana kelas dengan akses sumber daya lebih baik menunjukkan keterlibatan lebih tinggi, mencerminkan ketidakmerataan yang diamati secara kualitatif.

Dari wawancara, guru mengungkapkan, "Inkuiri bagus untuk Kurikulum Merdeka, tapi dengan hanya dua jam seminggu, saya kembali ke ceramah agar materi selesai" (Guru IPS 1, Wawancara, Agustus 2025). Siswa serupa menyatakan, " Saya jadi lebih semangat belajar karena bisa mencari tahu sendiri, bukan hanya mendengarkan guru" (Siswa 9A, Wawancara, September 2025).

3.2.2 Faktor Penghambat Transisi ke Pembelajaran Aktif

Tema ini muncul dari dampak pandemi COVID-19 yang berkepanjangan, menyebabkan kesulitan adaptasi ke

pembelajaran hybrid. Observasi menunjukkan bahwa 60% sesi inkuiri terganggu oleh akses internet tidak merata di rumah siswa, terutama untuk diskusi virtual atau pencarian data online. Kurangnya sumber daya fisik seperti buku referensi terbatas, laboratorium sosial sederhana, dan proyektor memaksa guru mengandalkan metode tradisional. Wawancara guru menyoroti tekanan waktu: "Pandemi membuat siswa lambat beradaptasi; saya tak punya waktu untuk inkuiri penuh" (Guru IPS 2, Wawancara, Agustus 2025). Siswa dari kelas ekonomi rendah mengeluhkan, "Internet di rumah sering putus, jadi saya tak bisa ikut kelompok online" (Siswa 9D, Wawancara, Agustus 2025).

Gambar 1. Diagram Alur Faktor

Penghambat Penerapan Inkuiri

Pandemi COVID-19 → Gangguan

Adaptasi Hybrid → Akses Internet

Tidak Merata



Tekanan Waktu & Kurang Sumber

Daya → Kembali ke Metode

Tradisional



Partisipasi Siswa Rendah (40-50%)

Sumber: Sintesis analisis tematik peneliti, 2025.

Penjelasan Gambar 1: Diagram ini menggambarkan rantai penghambat utama, di mana pandemi sebagai pemicu awal mengarah pada ketergantungan metode tradisional, yang diamati dalam 80% sesi.

3.2.3 Dampak Gap terhadap Pengalaman Siswa dan Guru

Secara kognitif, hanya 55% siswa mencapai indikator berpikir kritis sesuai Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum

Merdeka, dengan siswa lain terjebak pada pemahaman dangkal. Emosional, motivasi menurun; siswa merasa frustrasi karena kurang bimbingan, bertentangan dengan tujuan membangun kemandirian. Guru mengalami kelelahan tanpa pelatihan lanjutan. Di tingkat sekolah, ini memperburuk ketidakmerataan, menghambat pengembangan Profil Pelajar Pancasila seperti berpikir kritis dan gotong royong.

4.3 Pembahasan

Hasil ini menunjukkan gap antara visi Kurikulum Merdeka yang berbasis pada pembelajaran aktif dan inkuiri untuk keterampilan abad 21 (Albareda-Tiana et al., 2024; Kintoko & Mulianingsih, 2022b; Pal et al., 2022) dengan realitas praktik di SMP N 10 Semarang. Keterbatasan penerapan inkuiri selaras dengan konsep teori pembelajaran konstruktivis Vygotsky, di mana zona perkembangan proksimal memerlukan bimbingan yang memadai, tetapi faktor penghambat seperti pandemi menghalangi scaffolding yang efektif. Inkonsistensi partisipasi (Tabel 1) mencerminkan ketidakmerataan akses, yang bertentangan dengan prinsip ekuitas pendidikan dalam Kurikulum Merdeka.

Dibandingkan penelitian sebelumnya, temuan ini konsisten dengan studi (Goegan et al., 2022; Mahmudah & Mulianingsih, 2022; Mulianingsih et al., 2021) di sekolah pasca-pandemi Jawa Tengah, yang menemukan penurunan motivasi siswa akibat hybrid learning, tetapi berbeda dari penelitian di sekolah urban dengan sumber daya melimpah, di mana inkuiri mencapai 70% partisipasi. Interpretasi: Gap ini bukan hanya struktural, melainkan juga subjektif, di mana pengalaman frustrasi siswa (seperti kutipan wawancara) menunjukkan ketidaksesuaian dengan tujuan emosional Kurikulum Merdeka.

Implikasi teoritis: Hasil memperkaya diskursus tentang adaptasi kurikulum di

konteks pasca-pandemi, menekankan perlunya model inkuiri hybrid yang inklusif. Secara terapan, sekolah disarankan menyediakan pelatihan guru dan subsidi akses digital; kebijakan nasional dapat mengintegrasikan modul inkuiri sederhana untuk mengatasi tekanan waktu. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk eksplorasi longitudinal di sekolah pedesaan guna menggeneralisasi temuan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil eksplorasi pengalaman siswa dan guru dalam penerapan metode pembelajaran inkuiri pada pembelajaran IPS di kelas 9 SMP N 10 Semarang dengan Kurikulum Merdeka, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- Siswa menunjukkan keterlibatan aktif yang lebih tinggi selama proses pembelajaran inkuiri. Mereka merasa lebih termotivasi dan tertantang untuk mencari dan mengolah informasi secara mandiri, sehingga kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka meningkat. Pembelajaran inkuiri juga membantu siswa memahami konsep-konsep IPS secara lebih mendalam dan kontekstual. Namun, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengelola waktu dan sumber belajar, serta membutuhkan bimbingan yang lebih intensif dari guru.
- Guru mengapresiasi fleksibilitas Kurikulum Merdeka yang memungkinkan penerapan metode inkuiri secara lebih leluasa. Guru melaporkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa, serta memperkaya proses pembelajaran. Namun, guru menghadapi tantangan dalam hal persiapan bahan ajar yang sesuai, pengelolaan kelas yang dinamis, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Kesiapan dan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran inkuiri masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan.

- Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu pembelajaran, kesiapan guru, dan ketersediaan sumber belajar yang relevan dan mudah diakses. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar untuk inovasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, termasuk penerapan metode inkuiri. Dukungan institusional, pelatihan guru, dan pengembangan sumber belajar digital menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi metode ini.

Secara keseluruhan, penerapan metode pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPS di kelas 9 SMP N 10 Semarang memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi siswa sesuai dengan tujuan Kurikulum Merde

Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, berikut beberapa saran yang dapat diberikan untuk berbagai pihak terkait:

1. Untuk Guru:

- Meningkatkan kompetensi dan kesiapan dalam menerapkan metode pembelajaran inkuiri melalui pelatihan, workshop, dan studi banding secara berkala.
- Mengembangkan dan memanfaatkan sumber belajar yang variatif dan kontekstual, termasuk sumber belajar digital, untuk mendukung proses inkuiri.
- Mengelola waktu pembelajaran secara efektif dengan merancang aktivitas inkuiri yang terstruktur dan

realistis sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia.

- Memberikan bimbingan dan pendampingan yang cukup kepada siswa selama proses pembelajaran inkuiri agar siswa tidak merasa kebingungan dan tetap fokus.

2. Untuk Sekolah:

- Menyediakan fasilitas dan sumber daya pendukung, seperti akses internet, perpustakaan digital, dan ruang belajar yang kondusif untuk pembelajaran inkuiri.
- Mengadakan pelatihan dan pendampingan bagi guru secara rutin untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka.
- Menyesuaikan jadwal pembelajaran agar memberikan waktu yang cukup untuk pelaksanaan metode inkuiri, termasuk waktu untuk diskusi, eksplorasi, dan refleksi.

3. Untuk Dinas Pendidikan dan Pemerintah:

- Memberikan dukungan kebijakan dan anggaran yang memadai untuk pelatihan guru dan pengembangan sumber belajar yang mendukung metode pembelajaran inkuiri.

- Mengembangkan modul pelatihan dan panduan implementasi metode inkuiri yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka dan kebutuhan sekolah.

- Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan metode pembelajaran inkuiri di sekolah-sekolah.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya:

- Melakukan penelitian kuantitatif untuk mengukur dampak penerapan metode pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa secara lebih objektif.
- Mengkaji penerapan metode inkuiri pada mata pelajaran lain dan jenjang pendidikan yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang efektivitas metode ini.
- Meneliti faktor-faktor pendukung dan penghambat yang lebih spesifik dalam penerapan metode inkuiri di berbagai konteks sekolah dan daerah.

Dengan implementasi saran-saran tersebut, diharapkan metode pembelajaran inkuiri dapat diterapkan secara optimal dalam pembelajaran IPS di SMP, khususnya

dalam konteks Kurikulum Merdeka, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Agustyaningrum, N., Pradanti, P., & Yuliana. (2022). Teori Perkembangan Piaget dan Vygotsky : Bagaimana Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar? *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 568–582. <https://doi.org/10.30606/absis.v5i1.1440>
- Albareda-Tiana, S., Fernandez-Borsot, G., Berbegal-Mirabent, J., Regadera González, E., Mas-Machuca, M., Graell, M., Manresa, A., Fernández-Morilla, M., Fuertes-Camacho, M. T., Gutiérrez-Sierra, A., & Guardiola, J. M. (2024). Enhancing curricular integration of the SDGs: fostering active methodologies through cross-departmental collaboration in a Spanish university. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 25(5), 1024–1047. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-07-2023-0299>
- Al-qbelat, R. M., Subih, M. M., & Malak, M. Z. (2022). Effect of Educational Program on Knowledge, Skills, and Personal Preparedness for Disasters Among Emergency Nurses: A Quasi-Experimental Study. *INQUIRY: The Journal of Health Care Organization, Provision, and Financing*, 59(004695802211308), 1–7. <https://doi.org/10.1177/00469580221130881>
- Andrean Syahbana, Masduki Asbari, Vinni Anggitia, H. A. (2024). Revolusi Pendidikan : Analisis Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management*, 03(02), 27–30.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Anggoro, B. S. (2016). Meningkatkan Kemampuan Generalisasi Matematis Melalui Discovery Learning dan Model Pembelajaran Peer Led Guided Inquiry. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 11–20. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v7i1.23>
- Aqib, Z. (2013). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung Yrama Widya.
- Arif Purnomo, Ferani Mulianingsih, G. F. K. (2025). Philosophical Cognition of Social Studies Teachers on Sustainable Development and Social Values Transmission. *International Joint Conference on Arts and Humanities 2024 (IJCAH 2024) Atlantis Press, Ijcah 2024*, 557–567. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-317-7>
- Asy'ari, N. K., & Santoso, A. B. (2021). Implementasi Metode Inquiry Pada Pembelajaran Jarak Jauh Materi Lithosfer Siswa Kelas X IPS di SMA N 1 Sulang Kabupaten Rembang. *Edu Geography*, 9(3), 237–245.
- Basri, W., & Rahmi, T. S. (2023). Kendala Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPS Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Moral and Civic Education*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.24036/8851412712023733>
- Creswell, J. W. (2016). 30 Essential Skills for the Qualitative Researcher. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1). SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2011). Choosing a mixed methods design. In *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (pp. 53–106). Sage Publications, Inc.
- Creswell John W., C. J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In *Research in Social Science: Interdisciplinary Perspectives* (Issue September). SAGE Publications. [file:///E:/Documents/dosen/buku Metodologi/\[John_W._Creswell\]_Research_Design_Qualitative,_Q\(Bookos.org\).pdf](file:///E:/Documents/dosen/buku%20Metodologi/[John_W._Creswell]_Research_Design_Qualitative,_Q(Bookos.org).pdf)
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Fifth Edit, Vol. 53, Issue 9). SAGE Publications, Inc. [file:///C:/Users/Harrison/Downloads/John W. Creswell & J. David Creswell - Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches](file:///C:/Users/Harrison/Downloads/John%20W.%20Creswell%20&%20J.%20David%20Creswell%20-%20Research%20Design%20Qualitative,%20Quantitative,%20and%20Mixed%20Methods%20Approaches)

- (2018).pdf%0Afile:///C:/Users/Harrison/App Data/Local/Mendeley Ltd./Mendeley Desktop/Downloaded/Creswell, Cr
- Dary, U., & Mulianingsih, F. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture And Picture Berbasis Video Animasi Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas 8 di SMP N 36 Semarang. *Journal of Indonesian Social Studies Education*, 1(2), 172–179.
- Deny Hadi Siswanto, Samsinar, Sri Rahayu Alam, A. (2024). Peran Kompetensi Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 5(1), 763–773.
- Dewi, L., & Fauziati, E. (2021). Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dalam Pandangan Teori Konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 163–174. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1207>
- Dini Irawati, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, B. S. A. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Erickson, S., Dunne, K. A., & Martell, C. C. (2021). Supporting quality social studies instruction: the social studies practices continuum. *Social Studies Research and Practice*, 16(2), 172–178. <https://doi.org/10.1108/ssrp-06-2021-0015>
- Ferani Mulianingsih, Arif Purnomo, Anang Widhi Nirwansyah, Zuhrian Ivan Arvianto, A. P. W. (2024). Literasi Mitigasi Bencana dalam Pembelajaran IPS. *Edu Geography*, 12(2), 110–115. <https://doi.org/10.15294/edugeo.v11i2.69710>
- Ferani Mulianingsih, P. H. (2022). Can Disaster Risk Education Reduce the Impact of Disasters in Schools? *Journal of Geography Science and Education*, 4(2), 19–23. <https://doi.org/10.1177/0013124517713111>
- Fitri Hartawati, M. K. (2024). Tantangan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 14(1), 185–190.
- Goegan, L. D., Le, L., & Daniels, L. M. (2022). Online Learning is a Rollercoaster: Postsecondary Students With Learning Disabilities Navigate the COVID-19 Pandemic. *Learning Disability Quarterly*. <https://doi.org/10.1177/07319487221090912>
- Himmah, F., Tukidi, T., & Mulianingsih, F. (2019). Implementasi pendidikan karakter peduli sosial di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 1(2), 158–163. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v1i2.36421>
- Huberman, M. B. M. and M. A. (2005). *Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). Sage Publications.
- Hunt, E. M. (1942). National Council for the Social Studies. *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*, 43(4), 1–1. <https://doi.org/10.1177/016146814204300408>
- Ips, P., Kelas, D. I., & Negeri, V. S. D. (2025). *Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe. 10.*
- Khosiyatika, E. R. K. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga. *3rd ICIE: International Conference on Islamic Education (2023) "Islamic Education, Sciences and Technology for Sustainable Development"* Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus, 75–82.
- Kintoko, K., & Mulianingsih, F. (2022a). Kreativitas sosiomatematik di era pendidikan 4.0 berbasis konservasi budaya lokal guna mewujudkan sdgs desa. *Proceeding 2th NCESCO: National Conference on Educational Science and Counseling*, 2(1), 177–182. <http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/NCESCO/article/view/73>
- Kintoko, K., & Mulianingsih, F. (2022b). Membangun karakter peserta didik SMP Bangka Barat melalui literasi digital di tengah pendidikan abad 21. *Jurnal Terapan Abdimas*, 7(1), 106–113. <https://doi.org/10.25273/jta.v7i1.10919>
- Lasmawan, I. W. (2019). Spectrum of Social Studies: Testing of the Social Reconstruction Vygotsky's Paradigm in Elementary Schools Social Studies Learning. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 159. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v8i2.19231>

- Lestari, D., & Mulianingsih, F. (2025). Analysis of Social Studies Teachers' Readiness in Implementing Inclusive Education at Junior High School 30 Semarang. *International Journal of Research and Review*, 12(June), 62–72.
- Lestari, W., & Mulianingsih, F. (2020). Analisis pemahaman kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional pada guru IPS di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 5(1), 60–72. <https://doi.org/10.15294/harmony.v5i1.40293>
- Mahmudah, M. N., & Mulianingsih, F. (2022). Kendala pelaksanaan pembelajaran tuntas ditengah pandemi covid-19 oleh guru mata pelajaran IPS Kecamatan Karangpucung. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 6(1), 46–56. <https://doi.org/10.23887/pips.v6i1.1114>
- McParker, M. C. (2023). Early preservice teachers' development of social studies inquiry projects. *Social Studies Research and Practice*, 18(3), 242–267. <https://doi.org/10.1108/ssrp-02-2023-0013>
- Meylovvia, D., & Julianto, A. (2014). Inovasi Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 25 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 327–346.
- Miandini, S., & Mulianingsih, F. (2025). Socio-Disaster Puzzle Media as an Educational Innovation for Disaster Learning in Social Studies for Deaf Students. *International Journal of Research and Review*, 12(June), 444–456.
- Monk-Turner, E. (2020). Epistemology, social inquiry and quantum theory. *Qualitative Research Journal*, 20(2), 228–242. <https://doi.org/10.1108/QRJ-10-2019-0085>
- Mueller, J. F., Taylor, H. K., Brakke, K., Drysdale, M., Kelly, K., Levine, G. M., & Ronquillo-Adachi, J. (2020). Assessment of Scientific Inquiry and Critical Thinking: Measuring APA Goal 2 Student Learning Outcomes. *Teaching of Psychology*, 47(4), 274–284. <https://doi.org/10.1177/0098628320945114>
- Muhamad damiati, Nurasikin Junaedi, M. A. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management*, 03(02), 11–17.
- Mulianingsih, F., Ayu Cahyaningtias, S., Miftah Nur, D. M., Digital Dalam Konservasi Nilai Dan Karakter Di Masa Pandemi, L., & Kudus, I. (2021). Literasi Digital Dalam Konservasi Nilai dan Karakter Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sarjana Ilmu Pendidikan*, 1(1), 36–43.
- Mulianingsih, F., Suharini, E., Handoyo, E., & Purnomo, A. (2025). Disaster Mitigation Tactics Through Enhanced Higher Order Thinking Skills via Active Learning in Social Science Education. *Journal of Ecohumanism*, 4(1), 3277–3283.
- Mulianingsih, F., & Usman, M. I. (2025). *The Influence of Social Conflict , Cultural Diversity , and Tolerance on Social Integration in Urban Societies*. 2(02), 188–198. <https://doi.org/10.58812/esssh.v2i02>
- Nursa'ban, M., Supardi, Mohammad Rizky Satria, D., & Sari Oktafiana. (2021). *Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka* (Cetakan pe). Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. http://118.98.166.64/bukuteks/assets/uploads/pdf/IPS-BS-KLS_VII_Rev.pdf
- Oliveira, E., Basini, S., & Cooney, T. M. (2024). Framing a feminist phenomenological inquiry into the lived experiences of women entrepreneurs. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 30(11), 91–119. <https://doi.org/10.1108/IJEBr-07-2023-0736>
- Pal, I., Arboleda, J. L., Nitivattananon, V., & Benjachat, N. (2022). Assessment and appraisal of local governance on urban flood resilience in Bangkok Metropolitan Region: perspectives of SDGs 11 and 13. *International Journal of Disaster Resilience in the Built Environment*, 13(3), 404–417. <https://doi.org/10.1108/IJDRBE-08-2021-0108>
- Purnomo, A., & Mulianingsih, F. (2021). Development of Higher Order Thinking Skill in Junior High School: Studies on Social Studies Teachers in Pekalongan City. *Proceedings of the 6th International Conference on Education & Social Sciences (ICESS 2021)*, 578(Icess), 26–30. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210918.006>

- Sarnoto, A. Z. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 06(03), 15928–15939. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v9.i1.2021.3100>
- Setiyaningsih, S., & Subrata, H. (2023). Penerapan Problem Based Learning Terpadu Paradigma Konstruktivisme Vygotsky Pada Penerapan Problem Based Learning Terpadu Paradigma Konstruktivisme Vygotsky Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(2), 2656–5862. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5051/http>
- Shafira, E. A., & Mulianingsih, F. (2025). Utilizing Story Scrapbook Media as a Disaster Education Strategy for Deaf Students in Social Studies Instruction. *International Journal of Research and Review*, 12(May), 690–699.
- Stowell, F. (2021). Part two: the challenges of a soft systems inquiry. Integrating Husserl and Gadamer. *Kybernetes*, 50(5), 1553–1565. <https://doi.org/10.1108/K-05-2020-0281>
- Studies, T. S. (1936). National Council for the Social Studies. *The Social Studies*, 27(7), 481–481. <https://doi.org/10.1080/00220973.1934.11016107>
- Suoth, L., Mutji, E. J., & Balamu, R. (2022). Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Vygotsky Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(1), 48–53. <https://doi.org/10.23887/jlls.v5i1.40510>
- Sutiani, A., Situmorang, M., & Silalahi, A. (2021). Implementation of an Inquiry Learning Model with Science Literacy to Improve Student Critical Thinking Skills. *International Journal of Instruction*, 14(2), 117–138. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.1428a>
- Tia Nafaridah, Ahmad, Lisa Maulidia, Monry Fraick Nicky Gillian Ratumbuang, E. M. K. (2023). Analisis Kegiatan P5 sebagai Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Era Digital di SMA Negeri 2 Banjarmasin. *Seminar Nasional (PROSPEK II) “Transformasi Pendidikan Melalui Digital Learning Guna Mewujudkan Merdeka Belajar,” Prospek II*, 84–97.
- Tyas, E. H., & Naibaho, L. (2021). Hots Learning Model Improves the Quality of Education. *International Journal of Research - GRANTHAALAYAH*, 9(1), 176–182. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v9.i1.2021.3100>
- Ulul Azmi, F. S., Purnomo, A., & Mulianingsih, F. (2019). Kreativitas guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 34 Semarang tahun pelajaran 2017/2018. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 1(2), 146–152. <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v1i2.36419>
- Utomo, C. B., Kurniawan, G. F., & Ria, T. N. (2021). History Teacher Initiative Improves the Quality of Digital-Based Learning in the Covid-19 Pandemic. *Proceedings of the 6th International Conference on Education & Social Sciences (ICESS 2021)*, 578(Icess), 56–60. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210918.011>
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press.